

**AKTUALISASI POLA PENGASUHAN ORANG TUA
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI ERA DIGITAL
PERSPEKTIF AL-QUR`AN
Pendekatan Tafsir Tematik**

Syamsul Ma'arif

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Anwar Sarang Rembang

smaarif507@gmail.com

Imam Syafi'i

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Anwar Sarang Rembang

imamsyafi'i123@gmail.com

Abstract

This paper explores how parenting patterns in shaping children's character in the digital era with the perspective of the Qur'an. This is interesting because there is not much literature that discusses this theme in the view of the Qur'an. In today's digital era, almost everyone depends on gadgets, and children are no exception. This era is an era where there is a market for positive and negative things on social media. The spread of hoaxes, hate speech, and radicalism, for example, can be known through social media. This is a challenge that has the potential to affect the character of children who will become the nation's next generation, who should be given proper care so that good character is formed from an early age. Character building from an early age depends much on parenting patterns, because they are the first educators. In addition, the material given to children is also a determining factor in shaping children's character. Talking about parenting patterns in shaping children's character, it turns out that the Al-Qur'an has provided an overview in several letters, which tell how the ideal parenting patterns are carried out by parents towards their children.

Keywords: *parenting patterns, character, digital era, Al-Qur'an.*

Abstrak

Tulisan ini mengeksplorasi bagaimana pola pengasuhan orang tua dalam pembentukan karakter anak di era digital perpspektif al-Qur`an. Ini menjadi menarik karena tidak banyak ditemukan literatur yang membahas tema tersebut dalam pandangan al-Qur`an. Di era digital sekarang ini, hampir setiap orang bergantung pada gadget, tidak terkecuali anak-anak. Era ini adalah era di mana terjadinya pasar hal-hal positif dan negatif di media sosial. Penyebaran hoax, ujaran kebencian, dan paham radikalisme misalnya, dapat diketahui melalui media sosial. Hal ini merupakan tantangan yang berpotensi mempengaruhi karakter anak-anak yang akan menjadi generasi penerus bangsa, yang seharusnya diberikan pengasuhan yang tepat agar terbentuk karakter yang baik sejak usia dini. Pembentukan karakter sejak usia dini sangat tergantung pada pola pengasuhan orang tua, karena merupakan pendidik pertama. Selain itu materi yang diberikan kepada anak juga menjadi faktor

penentu dalam pembentukan karakter anak. Berbicara tentang pola pengasuhan orang tua dalam pembentukan karakter anak, ternyata al-Qur'an telah memberikan gambaran dalam beberapa surat, yang mengisahkan bagaimana pola pengasuhan ideal yang dilakukan orang tua terhadap anaknya.

Kata Kunci: Pola pengasuhan, Karakter, Era digital, al-Qur'an.

A. Latar Belakang

Orang tua merupakan pendidik pertama sebelum anak memperoleh pendidikan di sekolah. Agoes Dariyo menyatakan bahwa "orang tua mempunyai peran besar bagi pembentukan dan perkembangan moral seorang anak".¹ Keterangan ini dapat diartikan bahwa pola asuh orang tua sangat berpengaruh dalam membentuk dan mengembangkan perilaku dan moral anak.

Pada era ini seluruh dimensi kehidupan manusia sudah dimasuki dan dipengaruhi teknologi dan informasi, termasuk juga dalam dunia pendidikan. Fakta mengatakan bahwa anak-anak sudah akrab dengan perubahan di era digital, terutama dengan penggunaan internet. Riset yang dilakukan Bambang di Surabaya pada anak usia 6-12 tahun menyebutkan bahwa responden yang paling banyak menggunakan internet adalah usia 8 tahun 27% dan yang mengejutkan beberapa respondenya telah mengenal internet sejak balita yakni sejak usia 5 tahun 12%.² Data statistik asosiasi penyelenggara jasa internet Indonesia (APJII) tahun 2016, menyebutkan bahwa jumlah total pengguna internet di Indonesia sekitar 132,7 juta. Angka tersebut mengalami pertumbuhan sebesar 51,8% dibandingkan dengan survei yang dilakukan pada tahun 2014.³ Tahun 2017 pengguna internet naik menjadi 143,26 juta jiwa dan berdasarkan komposisi usia pengguna internet yaitu anak-anak sekitar 16,68 % atau sekitar 23,89 juta jiwa.⁴ Data-data digital ini menunjukkan keterpengaruhannya internet dalam kehidupan sosial anak, yang pada akhirnya juga berpengaruh terhadap pembentukan karakternya.

Arus internet yang semakin cepat memberikan kemudahan terhadap para penggunanya yang sebagian adalah anak-anak yang masih tahap belajar. Ia dapat membantu memudahkan dalam memahami materi pelajaran. Namun haruslah tetap diwaspadai, karena juga terdapat hal-hal negatif di dalamnya. Penyebaran hoax, ujaran kebencian, dan paham radikalisme

¹ Rusmaini, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), hlm. 50.

² Bambang Sukmanjaya, *Internet Aman* (Behavior Based Consultant, 2017).

³ Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. *Buletin APJII*. Edisi 05 November 2016.

⁴ Infografis Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia; Survey 2017, Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia

misalnya, dapat diketahui dari internet. Hal ini mengingat karakteristik anak yang memiliki ketertarikan tinggi terhadap hal baru tanpa menyadari adanya resiko atau bahaya yang akan terjadi, termasuk pembentukan karakter. Anak yang belum memiliki filter penuh terhadap perilaku dan kestabilan emosi dapat meniru dan mempraktikkan perilaku negatif yang ada di internet.⁵

Selain keterpengaruhan internet, juga banyak ditemukan melemahnya peran keluarga sebagai pranata pendidikan anak. Hal ini dikarenakan berbagai sebab dan alasan, baik secara sadar maupun tidak, sehingga keluarga-keluarga yang mengalami disfungsi peran kependidikannya tersebut sudah menjadi ajang perusakan fitrah anak-anaknya. Hal ini terjadi diantaranya karena: peran dari perkembangan iptek yang berdampak negatif, kurangnya pengawasan dari orang tua, kurangnya kasih sayang orang tua, dan dasar-dasar agama kurang.⁶

Terdapat beberapa penelitian yang terkait dengan tema yang dibahas dalam penelitian ini, salah satunya penelitian Hasan tentang “Melemahnya peran keluarga sebagai pranata kependidikan”, ia berkesimpulan bahwa penyebab menurunnya peran keluarga sebagai pranata kependidikan adalah tidak mempunyai waktu untuk mendidik anak mereka di rumah. Keluarga level bawah berdalih bahwa waktunya sudah habis untuk mencari “kebutuhan hidup”. Keluarga level menengah mengatakan bahwa waktunya habis untuk kegiatan sosial atau mencari tambahan untuk “kesenangan hidup”. Sedangkan keluarga level atas berdalih waktunya habis untuk melakukan loby ke berbagai pihak, atau mengejar karir dan kedudukan demi memperoleh “kepuasan hidup”.⁷

Hasanah menyatakan bahwa Pendidikan karakter yang utama dan pertama bagi anak adalah lingkungan keluarga. Pendidikan dalam keluarga sangatlah penting karena merupakan pilar pokok pembangunan karakter seorang anak. Pola asuh orang tua yang baik akan membawa dampak baik bagi perkembangan anak demikian juga sebaliknya.⁸

Berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, tulisan ini membahas aktualisasi pola pengasuhan orang tua dalam pembentukan karakter anak di era digital dalam perspektif al-

⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Buku Saku “Mendidik Anak Di Era Digital”*. (Jakarta: t. np. , 2016).

⁶ Masngudin, *Kenakalan Remaja Dalam*, dalam <http://kafeilmu.co.cc/2011/01/01/Kenakaan-Remaja> Diakses pada 16 Januari 2017, 14. 30 WIB.

⁷ Muhammad Tholhah Hasan, *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*(Jakarta: Lantabora Press, 2006), hlm. 230-231.

⁸Uswatun Hasanah, “Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak”, *Elementary*, Vol. 2, No. 2, (Juli 2016).

Qur'an. Tema ini diangkat untuk mengisi kelangkaan yang telah ditinggalkan oleh para peneliti terdahulu. Selain itu, dalam al-Qur'an terdapat gambaran-gambaran pengasuhan orang tua terhadap anak. Di antaranya adalah kisah Lukman dengan anaknya, kisah Nabi Ibrahim dengan anaknya (Nabi Isma'il), serta pertanyaan Nabi Ya'kub terhadap anak-anaknya. Sebab itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplor pola pengasuhan orang tua dalam pembentukan karakter anak yang ada di dalam al-Qur'an, dan kemudian mengaktualisasikannya di era digital.

Untuk mencapai hasil yang maksimal, penelitian ini menggunakan pendekatan *tafsir mawḍū'ī* (tematik).⁹ Mustaqim mengatakan bahwa *tafsir mawḍū'ī* merupakan suatu cara menafsirkan al-Qur'an dengan mengambil tema tertentu, lalu mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan tema, menjelaskan satu-persatu dari sisi semantis dan penafsirannya, kemudian dihubungkan satu sama lain sehingga membentuk suatu gagasan utuh dan komprehensif tentang pandangan al-Qur'an terhadap tema yang dibahas.¹⁰ Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yaitu penelitian yang temuannya tidak diperoleh dari prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.¹¹

B. Langkah-langkah Tafsir Tematik (*Mawḍū'ī*)

Metode *tafsir mawḍū'ī* yang digunakan dalam tulisan ini adalah teorinya al-Farmāwī. Langkah-langkah yang dimaksud adalah sebagai berikut:¹²

1. Menetapkan tema yang akan dikaji. Hal ini dilakukan setelah menentukan batasan-batasan dan mengetahui jangkauan yang akan dibahas dalam ayat-ayat al-Qur'an.
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema.
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi turunnya serta pemahaman tentang *asbāb al-nuzūl*. Hal ini dibutuhkan dalam upaya mengetahui perkembangan petunjuk al-Qur'an menyangkut persoalan yang dibahas. Bagi yang

⁹ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm 151.

¹⁰ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), hlm. 19.

¹¹ Anselm Stauss Dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Terj. Muhammad Shodiq, Dkk (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 4. Lihat juga John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset, Memilih Di Antara Pendekatan*, Terj. Ahmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 262.

¹² Abdul Ḥayy al-Farmāwī, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī* (Mesir: Dirāsāt Manhājiyyah Mawḍū'īyyah, 1997), hlm. 48.

bermaksud menguraikan suatu kisah atau kejadian, maka yang dibutuhkan adalah runtutan kronologis suatu peristiwa.¹³

4. Memahami korelasi (*munāsabah*) ayat-ayat tersebut dalam masing-masing surat.
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna dan sistematis.
6. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara menyeluruh dengan menghimpun ayat-ayat tersebut yang mempunyai pengertian sama, atau mengompromikan antara 'am (umum) dan *khaṣ* (khusus), serta *muṭlaq* (bebas) dengan *muqayyad* (terikat).

C. Pola Pengasuhan dan Karakter

Pola pengasuhan terdiri dari dua kata yaitu “pola” dan “pengasuhan”. Pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, atau bentuk (struktur) yang tepat.¹⁴ Sedangkan kata “pengasuhan” adalah mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan, dan bantuan. Sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat. Menurut Rifa Hidayah, pola asuh yaitu perawatan, pendidikan dan pembelajaran yang diberikan oleh orang tua terhadap anak mulai dari lahir hingga dewasa.¹⁵ Pola asuh yang diberikan oleh orang tua pada anak bisa dalam bentuk perlakuan fisik maupun psikis yang tercermin dalam tutur kata, sikap, perilaku dan tindakan yang diberikan.¹⁶

Dari pengertian di atas dapat diartikan bahwa pola pengasuhan merupakan cara yang terstruktur untuk merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih dan memimpin anak. Sedangkan orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.¹⁷ Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Dengan demikian, orang tua tidak hanya cukup memberi makan, minum dan pakaian saja kepada anak-anaknya, tetapi harus berusaha agar anaknya menjadi baik, pandai, bahagia dan berguna bagi dirinya dan masyarakat. Orang tua dituntut harus dapat mengasuh, mendidik dan mengembangkan

¹³ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2013), hlm 177.

¹⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 54.

¹⁵Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak* (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hlm. 266.

¹⁶Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak, Sari Psikologi Terapan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1982), hlm. 16.

¹⁷*Ibid.*, hlm. 48.

semua potensi yang dimiliki anaknya agar secara jasmani dan rohani dapat berkembang secara optimal.¹⁸ Oleh karenanya, dalam sebuah pendidikan, orang tua sangat berperan bagi pendewasaan diri anak sehingga dapat menjadi bekal untuk masa depan.

Sementara “karakter” adalah nilai-nilai atau perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.¹⁹ Tujuan dari pendidikan karakter menurut Megawangi sebagaimana yang dikutip oleh Dharma Kusuma, yaitu sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakatnya.²⁰ Dalam menanamkan nilai-nilai karakter terhadap anak, Megawangi menerapkan *knowing the good, loving the good, desiring the good, and acting the good*. Yaitu mengetahui, mencintai, menginginkan, dan mengerjakan kebaikan secara simultan dan berkesinambungan.²¹

D. Era Digital

Istilah “era digital” merupakan perkembangan dari dunia teknologi yang terdiri atas seperangkat media yang tidak akan berfungsi jika berdiri sendiri.²² Sedangkan media digital adalah sebuah bentuk media elektronik dimana data disimpan dalam format digital. Kata *digital* berhubungan dengan angka-angka untuk sistem perhitungan tertentu, dan berhubungan dengan penomoran.

Sedangkan teknologi digital adalah teknologi yang dilihat dari pengoperasionalnya tidak lagi banyak menggunakan tenaga manusia. Tetapi lebih cenderung pada sistem pengoperasian yang serba otomatis dan canggih dengan sistem komputeralisasi format yang dapat dibaca oleh komputer. Teknologi digital pada dasarnya hanyalah sistem menghitung sangat cepat yang memproses semua bentuk-bentuk informasi sebagai nilai-nilai numeris.

¹⁸Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, hlm. 270.

¹⁹Novan Ari Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa* (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 3.

²⁰Dharma Kusuma, (dkk.), *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 5.

²¹Ratna Megawangi, *Mampukah Kita Memperbaiki Kondisi Moral Bangsa?*, Dalam www.Suarapembaharuan.Com/News/2002/05/10/Editor/Edi02.htm.

²²Ito, M. , Horst, H. , Bittanti, M. , Boyd, D. , Herr-Stephenson, B. , Lange, Patricia G. , Pascoe, C. J. , and Robinson, L. *Living and Learning with New Media: Summary of Findings from the Digital Youth Project* (Chicago: The Mac Arthur Foundation, 2008), hlm. 12.

Memasuki abad ke 21 ini, teknologi berkembang semakin pesat. Sesuatu yang tampak mustahil dimasa lalu, menjadi sesuatu yang nyata sekarang ini, misalnya komputer.²³

Perkembangan teknologi digital ini, sering kali di sebut dengan eraglobalisasi, dimana proses modernisasi dan otomatisasi di era global ini menjadikan segala sesuatu serba cepat, mudah, mewah, makmur, dan serba menyenangkan bagi kehidupan manusia. Akan tetapi, seiring dengan segala aspek yang mudah dan praktis, menimbulkan sisi negatif berupa terjadinya kemunduran rohani dan *disorientasi* tata nilai kehidupan spiritual yang menyeret manusia terjerebab pada jurang materialistik.²⁴ Maka dari itu orang tua harus merespon dunia digital dengan meningkatkan pengawasan dan kontrol terhadap anak-anak mereka sehingga tidak terkena dampak negatif di era globalisasi.

Era digital ini menyebabkan perubahan yang amat pesat dalam paradigma kehidupan sosial manusia. Termasuk dalam paradigma bidang pendidikan. Daniel Goleman, seorang doktor psikologi lulusan Harvard School of education, menyatakan bahwa ada dua faktor yang memengaruhi paradigma pendidikan keluarga dan sekolah, yakni televisi dan ekonomi. Anak-anak dalam keluarga setiap hari disugahi acara televisi yang belum tentu edukatif.

E. Urgensitas Pengasuhan Anak Dalam Al-Qur`an

Istilah mengasuh dalam bahasa Arab disebut dengan *rabbā* (رَبَّى). Dari kata *rabbā* ini bisa membentuk kata *murabbī* (مُرَبِّي) yang berarti “pengasuh”.²⁵ Anak perempuan yang dalam pengasuhan (anak tiri) disebutkan dalam al-Qur`an dengan istilah *rabāibu* (رَبَائِب). Kata ini merupakan bentuk plural dari kata *rabībah* (رَبِيْبَة).²⁶

Begitu pentingnya memberi pengasuhan yang baik kepada anak, al-Qur`an memberi peringatan kepada orang-orang yang meninggalkan keturunan yang lemah sepeninggalnya. Hal ini terdapat dalam Surah al-Nisā’/4: 9

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (٩)

²³ <http://Dellancira-Ajeng.Blogspot.Co.Id/2013/01/> Pengertian-Teknologi-Digital. Html. Diakses 18 Januari 2017.

²⁴ Arif Rahman, *Pendidikan Islam Di Era Revolusi 4.0* (Depok: Komojoyo Pres, 2019), hlm. 250.

²⁵ Ahmad Warsoon Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), hlm. 64.

²⁶ Surah al-Nisā’/4: 23.

Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.”²⁷

Gambaran umum mengenai pengasuhan orang tua kepada anak tertuang dalam Surah al-Baqarah/2: 233 berikut ini.

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّمَ الرِّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى
الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۗ لَا تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَا تُضَارَّ
وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ ۗ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ
تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْرِعُوا فِصَالًا فَلَا جُنَاحَ
عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ
(۲۳۳)

Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan janganlah seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”²⁸

Ayat tersebut menunjukkan bahwa begitu pentingnya mengasuh anak oleh kedua orang tua. Imam al-Marāghī menjelaskan bahwa ayat tersebut berbicara tentang hukum menyusui anak, cara bergaul yang baik antara suami dan isteri, mendidik anak-anak, serta perawatan atas mereka berdasarkan keputusan kedua orang tuanya.²⁹ Lebih lanjut, pada akhir ayat ini al-Marāghī menjelaskan bahwa ancaman ini tertuju pada orang tua yang enggan merawat anak-anaknya, serta kepada salah satu di antara dua orang tua yang mengambil keputusan sendiri dalam urusan anak mereka.³⁰ Oleh karena itu, kedua orang tua bertanggung jawab penuh atas anak mereka. Apabila tidak sanggup merawat anaknya (karena alasan *syar'i*), maka mereka boleh menitipkan anaknya kepada orang yang tepat supaya mendapatkan pengasuhan yang baik.

²⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (tpp: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hlm. 101.

²⁸*Ibid*, hlm. 47.

²⁹ Ahmad Muṣṭāfā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Vol. 2 (tpp: tnp, 1946), hlm. 185.

³⁰*Ibid*, hlm. 189.

Ayat di atas berkaitan dengan hadis Nabi yang mengatakan bahwa setiap anak terlahir dalam keadaan bersih (*fiṭrah*).³¹ Maka baik buruknya anak tergantung pada orang tua dalam mengasuhnya. *Fiṭrah* seorang anak adalah Islam, apabila kedua orang tuanya mengajarkan agama Yahudi, maka ia akan menjadi Yahudi. Apabila kedua orang tua mengajarkan agama Nasrani, maka ia juga akan menjadi Nasrani.

F. Nilai-Nilai Pengasuhan Orang Tua Dalam Al-Qur'an

Menurut Wilfred C. Smith, seperti yang dikutip Abdul Mustaqim, al-Qur'an merupakan sumber nilai luhur bagi umat Islam yang selalu dijadikan referensi, inspirasi, dan bahkan legitimasi dalam merespond sesuatu, termasuk masalah pengasuhan orang tua terhadap anak. Itulah mengapa di mana saja Islam tersebar, al-Qur'an selalu dikaji, diterjemahkan, ditafsirkan, dan dihafal. Hal ini dikarenakan al-Qur'an sendiri telah mendeklarasikan dirinya sebagai *hudan li al-nās* (Surah al-An'ām/6: 154) dan *hudan li al-muttaqīn* (Surah al-Baqarah/2: 2).³²

Setelah penulis melakukan penelusuran terhadap beberapa ayat al-Qur'an yang berbicara tentang pengasuhan orang tua, setidaknya ditemukan beberapa nilai pengasuhan orang tua sebagai berikut:

1. Kasih Sayang

Nilai kasih sayang ini ditunjukkan oleh panggilan orang tua kepada anak-anaknya dengan frasa (يَا بُنَيَّ) “*yā bunayya*”. Di antaranya adalah Lukman al-Hakim (Luqmān/31: 13-19). Ini misalnya dapat dilihat dalam Surah Luqmān/31: 13 berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)

Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”³³

Lukman memanggil anaknya dengan sebutan (يَا بُنَيَّ) “*yā bunayya*” sampai tiga kali (Luqmān/31: 13, 16, dan 17). Ini menunjukkan bahwa rasa kasih sayang orang tua sangat

³¹ "كل مولود يولد على الفطرة، فابواه يهودانه، وينصرانه." Lihat di Abū Ja'far Muhammad ibn Amr al-'Aqīlī, *Kitāb al-Tadhīf al-Kabīr* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, tth.), hlm. 219.

³² Abdul Mustaqim. "Homoseksual dalam Perspektif al-Qur'an: Pendekatan Tafsir Kontekstual al-Maqāsidi", *Suhuf*, Vol. 9, No. 1, (2016), hlm. 47.

³³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 581

diperlukan saat mengasuh seorang anak. M. Quraish Shihab dalam menjelaskan kata (بُنَيَّ) *bunayya* mengatakan bahwa kata tersebut menggambarkan kemungilan (*taṣghīr*). Asalnya adalah (ابني) *ibnī* dari kata (ابن) *ibn* yang berarti anak lelaki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dari situ dapat dikatakan bahwa ayat tersebut memberi isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap anak yang dididik.³⁴ Apabila rasa kasih sayang tidak ada saat mendidik seorang anak, sudah barang tentu anak tersebut tidak mau mendengarkan nasihat orang tua, atau bahkan melakukan perlawanan.

Selain Lukman al-Hakim, beberapa tokoh dalam al-Qur'an juga menggunakan frasa (يَا بُنَيَّ) "*yā bunayya*" saat memanggil anaknya. Mereka adalah Nabi Ya'kub (Yūsuf/12: 5), Nabi Nuh (Hūd/11: 42), dan Nabi Ibrahim (al-Ṣāffāt/37: 102).

2. Keteladanan

Allah menyebutkan orang-orang yang menjadi suri tauladan yang baik (*uswah ḥasanah*) di dalam al-Qur'an. Yaitu pada Nabi Muhammad (Al-Aḥzāb/33: 21), serta Nabi Ibrahim dan Pengikutnya (al-Mumtaḥanah/60: 4).

Adapun perilaku yang dapat diteladani dari Nabi Ibrahim adalah selalu bersyukur dan berdoa kepada Allah (Ibrāhīm/14: 39-40). Hal inilah yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim setelah dikaruniai dua orang anak, yaitu Ismail dan Ishak. Ini dapat dilihat dalam Surah Ibrāhīm/14: 39-40 berikut:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ (٣٩)

Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua(ku) Ismail dan Ishak. Sungguh Tuhanku benar-benar maha mendengar (memperkenankan) do'a.³⁵

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ (٤٠)

Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang yang tetap melaksanakan salat, ya Tuhan kami, perkenankanlah do'aku.³⁶

Pada ayat di atas, M. Quraish Shihab melihat bahwa setelah Nabi Ibrahim memohon aneka permohonan, doanya diakhiri dengan pujian atas nikmat yang telah lama

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 298.

³⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 351.

³⁶ *Ibid*, hlm. 352.

diinginkanya, yaitu anak-anak. Nabi Ibrahim kemudian mendoakan mereka sebagaimana beliau mendoakan pula kedua orang tuanya.³⁷ Ini menunjukkan bahwasanya, Ibrahim yang sudah menjadi seorang nabi saja tidak lupa bersyukur atas karunia yang diberikan oleh Allah kepadanya. Selain itu, dia juga senantiasa mendoakan anak cucu serta kedua orang tuanya. Apa yang dilakukan Nabi Ibrahim ini merupakan suatu sikap yang perlu diteladani oleh anak cucu atau keturunannya.

3. Komunikasi

Komunikasi merupakan hal yang tidak bisa terlewatkan pada hubungan dua orang atau lebih, hal ini termasuk antara orang tua dan anak. Dalam al-Qur'an, seperti yang ditemukan penulis, ada dua metode komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, yaitu: mengajak anak berdiskusi dan meminta pendapatnya; dan mendengarkan serta memberi tanggapan kepada anak saat berbicara.

Pertama, mengajak berdiskusi serta meminta pendapat anak ini tergambar saat Nabi Ibrahim meminta pendapat kepada Nabi Ismail tentang mimpinya (al- Sāffāt/37: 102).

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ
يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمُرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ (١٠٢)

Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar.”³⁸

Ayat tersebut menunjukkan bahwa setelah Nabi Ibrahim bermimpi, ia lalu menceritakan mimpinya kepada Ismail serta meminta pendapatnya. Saat meminta pendapat Ismail, Nabi Ibrahim menggunakan kata (انظر) *undhur* yang berasal dari kata (نظر) *nadhara*. M. Thāhir ibn ‘Āsyūr dalam memandang kata (النظر) *al-nadhr* yang ada pada ayat tersebut memaknainya dengan *al-nadhr bi al-‘aql, lā bi al-baṣar* (melihat menggunakan akal, bukan menggunakan mata kepala). Maksudnya adalah memikirkan ulang terhadap perkara yang dihadapinya tersebut.³⁹ Ini menunjukkan bahwa pendapat

³⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 6, hlm. 391.

³⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 641

³⁹Muhammad Thāhir ibn ‘Āsyūr, *Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Vol. 23 (Tunisia: Maktabah Tūnisīyyah, 1984), hlm. 151.

anak sangat diperlukan dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengannya, apalagi anak yang sudah dewasa. Ayat ini juga mengisyaratkan ketidakbolehan orang tua semena-mena memutuskan pendapatnya sendiri, akan tetapi akan lebih baik jika orang tua melibatkan anaknya di sana dengan meminta pandangannya.

Kedua, memperhatikan dan memberi tanggapan saat anak berbicara. Hal ini tergambar ketika Nabi Yusuf menceritakan mimpinya kepada ayahnya (Nabi Ya'kub). Selama anaknya bercerita, Nabi Ya'kub mendengarkan cerita anaknya sampai selesai, lalu memberikan pernyataan atas cerita anaknya tersebut (Surah Yūsuf/12: 4-5). Ini menunjukkan bahwa seorang anak yang berbicara sebetulnya ingin selalu didengarkan oleh orang tuanya. Maka apa yang dilakukan oleh Nabi Ya'kub ini merupakan sebuah representasi bagaimana seharusnya sikap seorang ayah ketika anaknya berbicara kepadanya.

4. Perhatian

Bentuk perhatian yang diberikan Nabi Ibrahim kepada anak cucunya adalah dengan mendoakan mereka agar konsisten beribadah kepada Allah (Ibrāhīm/14: 40).

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ (٤٠)

Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang yang tetap melaksanakan salat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku.⁴⁰

5. Pengawasan

Nabi Ya'kub mempunyai anak sejumlah 12 orang. Sampai menjelang meninggal, Nabi Ya'kub selalu mengawasi anak-anaknya, terutama perihal akidah mereka. Hal ini tergambar pada Surah al-Baqarah/2: 133 berikut ini:

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَاللَّهُ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًُا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ (١٣٣)

Apakah kamu menjadi saksi saat maut akan menjemput Ya'kub, ketika dia berkata kepada anak-anaknya, “Apa yang kamu sembah sepeninggalku?” Mereka menjawab, “Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu yaitu

⁴⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 352.

Ibrahim, Ismail, dan Ishak, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami (hanya) berserah diri kepada-Nya.⁴¹

6. Kesabaran

Kesabaran orang tua dalam mengasuh anak-anaknya tergambar pada kisah Nabi Nuh saat terjadi banjir bandang. Hal ini terdapat pada Surah Hūd/11: 42-43 berikut ini:

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحُ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَا بُنَيَّ ارْكَب مَعَنَا
وَلَا تَكُن مَعَ الْكَافِرِينَ (٤٢)

Dan kapal itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung-gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, ketika dia (anak itu) berada di tempat yang jauh terpencil, “Wahai anakku! Naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang yang kafir.”⁴²

قَالَ سَأُوِي إِلَىٰ جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ
رَحِمَ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُعْرَقِينَ (٤٣)

Dia (anaknya) menjawab, “Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat menghindarkan aku dari air bah!” Nuh berkata, “Tidak ada yang melindungi dari siksaan Allah pada hari ini selain Allah Yang Maha penyayang.” Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka dia (anak itu) termasuk orang yang ditenggelamkan.⁴³

Memahami kata (معزل) *ma'zilin* pada ayat 42 di atas, Sa'id Hawā mengartikannya dengan *ma'zilin 'an abīhi wa 'an al-safīnah* (jauh dari orang tuanya dan kapal) *aw ma'zilin 'an dīnihi* (atau jauh dari agama yang diajarkan oleh sang ayah).⁴⁴ Sedangkan kata (اركب) *irkab* diartikannya dengan *aslim* (masuklah Islam) dan *irkab* (naiklah ke kapal).⁴⁵ Sementara itu, Ibn Kathīr menyebutkan bahwa anak ini adalah anaknya Nabi Nuh yang keempat. Namanya adalah Yamm, dan dia adalah seorang kafir. Nabi Nuh memanggilnya ketika menaiki kapal supaya dia beriman dan ikut ayahnya naik kapal, agar tidak ditenggelamkan bersama orang-orang kafir.⁴⁶

Hal di atas menunjukkan bahwa Nabi Nuh selalu bersabar mengajak anaknya supaya mau ikut dengannya, meski anaknya menolak dan menjauh darinya. Akan tetapi, hal tersebut tidak membuat kesabaran Nabi Nuh goyah. Nabi Nuh tidak peduli meski

⁴¹ *Ibid*, hlm. 25.

⁴² *Ibid*, hlm. 303-304.

⁴³ *Ibid*, hlm. 304.

⁴⁴ Sa'id Hawā, *al-Asās fī al-Tafsīr*, Vol. 5 (Beirut: Dār al-Salām, 1985), hlm. 154.

⁴⁵ *Ibid*.

⁴⁶ Abū Al-Fidā' Ismā'il Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adhīm*, Vol. 7 (Jizah: Mu'assisah Qurṭubah, 2000), hlm. 439.

anaknyanya lebih memilih bersama orang-orang kafir, ia tetap mencoba mengajaknya. Ayat di atas menunjukkan begitu besarnya kesabaran Nabi Nuh dalam membimbing anak-anaknyanya ke jalan yang benar.

G. Materi Pengasuhan

Lukman adalah salah seorang tokoh yang namanya disebut dalam al-Qur'an. Ada perbedaan pendapat mengenai Lukman sebenarnya nabi atau bukan, pendapat yang paling kuat adalah yang menyatakan Lukman bukanlah seorang nabi, tetapi dia adalah seorang hamba Allah yang banyak melakukan kebajikan dan keyakinannya lurus.⁴⁷ Lukman terkenal dalam mendidik anaknyanya serta menuntunnya ke jalan kebajikan. Berikut adalah beberapa materi yang diajarkan Lukman dalam menumbuhkan akhlak atau karakter anaknyanya:

1. Akidah

Materi akidah ini tergambar saat Lukman memberi nasihat kepada anaknyanya supaya tidak mempersekutukan Allah (Luqmān/41: 13) sebagaimana berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)

Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknyanya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."⁴⁸

Ayat di atas menggunakan kata (يعظه) *ya'idhuhu* saat mengisahkan Lukman ketika membimbing anaknyanya. Al-Marāghī mengatakan bahwa (العظة) *al-'idhoh* bermakna *tazkīrun bi al-khayri yariqu lahu al-qalbu* (memberikan peringatan akan kebajikan dengan cara yang menyentuh hati).⁴⁹ Ini menunjukkan bahwa ayat tersebut memberi isyarat akan bimbingan yang baik hendaknya dilakukan dengan penuh perasaan. Tidak boleh meninggalkan hati dalam membimbing seorang anak.

Ada tiga poin yang menjadi pesan dari Lukman kepada anaknyanya pada ayat ini, yaitu: hanya menyembah kepada Allah, mencegah untuk berbuat syirik, serta memberikan penjelasan bahwa syirik merupakan kezaliman yang besar.⁵⁰ Pelajaran akidah yang diberikan Lukman kepada anaknyanya selanjutnya adalah tentang kedalaman ilmu Allah. Hal ini terdapat pada Surah Luqmān/41: 16 berikut ini:

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 10, hlm. 297.

⁴⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 581.

⁴⁹ Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Vol. 21, hlm 80.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 81.

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي
الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (١٦)

(Lukman berkata), “Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya balasan. Sesungguhnya Allah Mahahalus, Maha teliti.⁵¹

Lebih lanjut, al-Marāghī memaparkan pemahamannya terhadap ayat ini yaitu ketika Lukman berpesan kepada anaknya bahwa segala perbuatan, entah itu baik ataupun buruk, meskipun hanya sebesar biji sawi yang berada pada tempat tersembunyi, seperti di dalam batu, atau di tempat paling tinggi (langit), maupun di tempat paling rendah (di dalam bumi), Allah pasti menghadirkannya di hari kiamat.⁵² Yang mana ayat ini membicarakan tentang kuasa Allah untuk menghitung semua amal manusia sekecil apapun itu. Hal ini sebagaimana pendapat M. Quraish Shihab yang mengatakan bahwa ayat ini menggambarkan atas kuasa Allah melakukan penghitungan amal perbuatan manusia di akhirat nanti.⁵³ Lebih lanjut, M. Quraish Shihab menambahkan, melalui kedua ayat tersebut tergabung uraian tentang keesaan Allah dan keniscayaan Hari Kiamat. Dua prinsip dasar akidah Islam yang sering kali mewakili semua akidahnya.⁵⁴

Pelajaran akidah ini sangat perlu ditanamkan kepada anak sejak dini supaya anak dapat memahami keesaan Allah dari awal. Hal ini diharapkan supaya seorang anak tidak mudah terjerumus pada kemaksiatan, karena ia sudah bisa menjaga dirinya dari batasan-batasan yang ditentukan oleh agama. Selain itu, dengan adanya pemahaman akidah lebih awal, karakter anak akan lebih mudah terbentuk.

2. Ibadah

Setelah membina ketauhidan anaknya, Lukman kemudian melanjutkan nasihatnya kepada anaknya untuk melaksanakan salat (Luqmān/41: 17).

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ...

Wahai anakku! Laksanakanlah salat,⁵⁵

⁵¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 582.

⁵²Ahmad Muṣṭāfa al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Vol. 21, hlm 85

⁵³M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbah*, Vol. 10, hlm. 308.

⁵⁴*Ibid.*

⁵⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 582.

Dalam memahami ayat tersebut, Sa'īd Ḥawā menambahkan bahwa melaksanakan salat ini beserta dengan hitungan-hitungannya (*bi hudūdihā*), fardhu-fardhunya (*furūdihā*), dan tepat pada waktunya (*wa awqātihā*).⁵⁶ Perintah melaksanakan salat ini juga disebutkan dalam hadis Nabi:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ
وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (أخرجه ابوداود في كتاب الصلاة)

Dari 'Amar bin Syu'aib, dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata: Rasulullah saw. Bersabda: "perintahlah anak-anakmu mengerjakan salat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan salat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahlah tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan) !". (HR. Abu Dawud dalam kitab sholat)

Dari ayat dan hadis di atas, dapat dipahami bahwa orang tua wajib memerintahkan anaknya untuk melaksanakan shalat ketika sudah tumbuh besar (baca: 7 tahun). Bahkan orang tua diperintah untuk memukul anaknya ketika sudah berusia 10 tahun dan tidak mau melaksanakan salat. Hal ini menunjukkan begitu pentingnya beribadah kepada Allah, sampai-sampai ayat al-Qur'an menyebutkannya setelah ayat tentang akidah.

3. Amal Saleh

Materi selanjutnya yang diberikan Lukman kepada anaknya adalah menjalankan amal saleh. Amal saleh yang diajarkan Lukman ini adalah amar makruf nahi munkar (Luqmān/41: 17).

وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ ...

Dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar.⁵⁷

Jamaluddin al-Qasimi memandang perintah salat di atas sebagai bentuk *takmiilu nafsik bi 'ibādati rabbik* (penyempurnaan diri sendiri dengan beribadah kepada Allah). Sedangkan amar makruf nahi munkar adalah untuk *takmiilu ghayrik* (menyempurnakan diri orang lain).⁵⁸ Jadi, melakukan amar makruf dan nahi munkar sama pentingnya dengan menjalankan ibadah (salat).

⁵⁶Sa'īd Ḥawā, *al-Asās fī al-Tafsīr*, Vol. 8, hlm. 168.

⁵⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 582.

⁵⁸M. Jamāl al-Dīn al-Qāsimī, *Mahāsīnu al-Ta'wīl* (http: tnp, 1987), hlm. 4800.

4. Akhlak

Pelajaran akhlak yang diberikan Lukman kepada anaknya ini tercermin pada Surah Luqmān/41: 18-19 berikut ini:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

(١٨)

Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.⁵⁹

Dalam menafsirkan ayat tersebut, al-Qāsimī berkata: “Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia, ketika kamu berbicara dengan mereka atau mereka berbicara kepadamu, dengan meremehkan mereka dan menyombongkan diri. Tetapi, sederhanakanlah wajahmu.”⁶⁰ Sementara itu, Sa’īd Ḥawā memaknai kalimat *lā tuṣa’ir khaddaka* yaitu menghadapi manusia dengan wajah yang sederhana (*tawādu’*). Sedangkan kata *maraha* adalah angkuh (*khuyalā’*), sombong (*takabbur*), tiran (*jabbār*), dan keras kepala (*’anīdan*).⁶¹

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (١٩)

Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.⁶²

al-Qāsimī memberikan pengertian pada ayat ini dengan moderat, artinya adalah tengah-tengah antara berjalan sangat pelan dan terlalu cepat. Serta berbicara tidak terlalu tinggi.⁶³ Adapun Sa’īd Ḥawā memberikan pengertian yang sama seperti al-Qāsimī, yaitu tengah-tengah antara melebih-lebihkan dan mengurang-ngurangi, dengan maksud berjalanlah yang sederhana, tidak melambat dan tidak terlalu cepat. Sedangkan pada kalimat *wa ughdud min ṣautik* memaknainya dengan tidak berlebihan saat berbicara dan tidak meninggikan suara pada sesuatu yang tidak bermanfaat.⁶⁴

Dari penafsiran-penafsiran ini dapat dilihat bahwa kedua ayat di atas merupakan bentuk bimbingan Lukman kepada anaknya supaya menyederhanakan diri. Adapun poin

⁵⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 582.

⁶⁰ M. Jamāl al-Dīn al-Qāsimī, *Mahāsīnu al-Ta’wīl*, hlm. 4802.

⁶¹ Sa’īd Ḥawā, *al-Asās fī al-Tafsīr*, Vol. 8, hlm. 168.

⁶² Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 582.

⁶³ M. Jamāl al-Dīn al-Qāsimī, *Mahāsīnu al-Ta’wīl*, hlm. 4802.

⁶⁴ Sa’īd Ḥawā, *al-Asās fī al-Tafsīr*, Vol. 8, hlm. 168.

penyederhanaan diri ini ada empat, yaitu menghadapi orang lain dengan wajah yang sederhana, tidak menyombongkan diri, sederhana saat berjalan, serta tidak mengeras-ngeraskan suara. Pelajaran akhlak ini menjadi pelengkap dari dua pelajaran di atas, yaitu akidah dan ibadah.

5. Sosial

Selain memuat aspek akhlak, surat Luqmān ayat 18 dan 19 di atas juga memuat aspek kehidupan sosial. Yaitu menjelaskan bagaimana seharusnya anak Lukman bertingkah laku dalam masyarakat. Seperti yang disebutkan di atas, kedua ayat tersebut memuat empat bentuk penyederhanaan diri. Keempat bentuk tersebut semuanya berkaitan dengan orang lain dalam bersosial.

H. Aktualisasi Nilai-Nilai Pengasuhan Orang Tua dalam Al-Qur`an di Era Digital

Era digital merupakan era di mana arus informasi begitu cepat tersebar dan dinikmati oleh semua kalangan, tidak terkecuali anak-anak. Sehingga era digital dengan segala kemudahannya ini memiliki berbagai dampak pada anak-anak. Dampak inilah yang dapat mempengaruhi perilaku anak-anak sehari-hari, baik secara langsung maupun tidak langsung. Di antara dampak positifnya adalah memudahkan untuk berkomunikasi dan bertukar informasi satu sama lain; menumbuhkan inovasi dalam pembelajaran dengan mendapatkan materi dan media pembelajaran di internet; serta mempermudah mendapatkan berbagai sumber belajar secara digital, seperti ebook dan artikel online.

Selain mempunyai dampak positif, lebih lanjut Eka menyebutkan beberapa dampak negatif dari era digital, di antaranya: literasi digital dapat mempengaruhi kecenderungan anak-anak dan remaja dengan sikap menghina orang lain, terbawa arus komentar negatif, serta terbiasa bicara dengan bahasa kurang sopan; kurang bergerak dan olahraga; gaya hidup yang online, konsumtif, dan serba instan; kecanduan gadget yang dapat mengganggu rutinitas sehari-hari; serta konten-konten negatif di media online. Semua ini akan dapat memengaruhi perilaku anak dan anak akan terbiasa melakukan hal-hal yang negatif.

Dalam proses pendidikan, sebelum anak mengenal masyarakat luas, dia akan mendapat bimbingan dari kedua orang tuanya. Oleh sebab itu, para orang tua harus bisa membiasakan anak sejak dini untuk melakukan hal-hal yang baik, sehingga nantinya anak akan tumbuh dengan memiliki sifat-sifat terpuji. Yang paling penting dalam mengasuh anak adalah orang tua harus mampu menjadi teladan yang baik bagi anak-anak dan keluarganya.

Orang tua sebagai pembentuk pribadi pertama dalam kehidupan anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.

Sebagaimana temuan penulis di atas, kunci sukses pengasuhan orang tua terhadap anaknya adalah metode keteladanan dan komunikasi yang baik. Di antara faktor yang paling penting dalam pembentukan karakter anak adalah pendidikan dengan nasihat yang berasal dari hati, mengingat di dalam nasihat itu terdapat pengaruh yang sangat kuat dalam memberikan pemahaman kepada anak tentang hakikat segala sesuatu. Oleh sebab itu, Lukman menasehati anaknya dengan cara yang lembut. Sebelum mengajari anaknya etika dan kemasyarakatan, Lukman terlebih dahulu menanamkan pemahaman akidah dan meyeruh anaknya untuk menjalankan kewajibannya (salat) secara konsisten (Surah Luqmān/31: 13-19).

Di sinilah diperlukan keteladanan orang tua, baik dalam hal keimanan, ketaatan beribadah, sikap, maupun perilaku sehari-hari. Hal ini sama dengan apa yang sudah dijelaskan bahwa di era digital adalah era di mana anak cenderung kritis dan demokratis. Sebab, dalam perkembangan psikologinya, anak cenderung meniru (imitatif) kepada orang-orang sekitarnya, terutama dari orang tua. Wasiat Lukman kepada anaknya itu dapat menjadi cermin bagi orang tua masa kini dalam mendidik anaknya. Lukman melengkapinya dengan menekankan pada dua hal pokok, yaitu pendidikan akidah dan akhlak. Kisah Lukman tersebut, pada dasarnya melukiskan model panutan yang ideal bagi generasi selanjutnya. Sebab, di dalamnya tercermin kesucian jiwa, keluhuran akhlak, kemantapan iman dan kekokohan sikap ikhlas. Sikap dan keteguhan hati Lukman tersebut, seharusnya menjadi inspirasi dan pelajaran bagi generasi masa kini untuk mendidik anak-anak dan keturunannya sesuai dengan apa yang ada dalam al-Qur`an (*Qur'anic parenting*).

Penelusuran *Qur'anic parenting* dan aktualisasi pendidikan Islam pada sebuah kisah dalam al-Qur`an layak digunakan tendensi dalam pengasuhan orang tua supaya anak-anak memiliki akidah yang kuat. Selain pendidikan, orang tua juga harus melakukan pemantauan dan pengawasan terhadap perilaku dan pergaulan anak. Apalagi di zaman perkembangan teknologi yang demikian pesat, berbagai informasi yang mudah didapatkan anak, peran orang tua sangat diperlukan untuk mengarahkan anak-anak agar dapat mempergunakan teknologi secara bijak dan tepat sehingga anak mendapatkan manfaat yang positif.

Adapun nilai-nilai pengasuhan orang tua terhadap anak dalam al-Qur'an yang seharusnya diterapkan di era digital ini adalah rasa kasih sayang dan menjaga komunikasi yang baik. Komunikasi menjadi hal yang paling penting dalam menentukan keberhasilan orang tua dalam mengasuh anaknya. Dari sini, apabila komunikasi antar orang tua dengan anak mampu dijaga, maka orang tua akan lebih mudah untuk memperhatikan dan melakukan pengawasan (*monitoring*) terhadap anaknya.

Bentuk pengawasan yang dapat dilakukan oleh orang tua di era digital, sebagaimana pendapat Psikolog Elisabeth Santosa (Lizzie), ada empat macam: *Pertama*, membatasi penggunaan gadget anak. Membatasi anak dalam menggunakan gadget adalah cara bijak agar seimbang. *Kedua*, mendorong anak untuk melakukan aktivitas motorik lainnya, bukan hanya memperhatikan gadget yang cenderung aktivitas pasif. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengingatkan tanggung jawab prioritasnya agar dapat menstimulus tumbuh kembangnya, tidak hanya pasif melalui gadgetnya saja. *Ketiga*, selektif memilih media atau tayangan yang tepat dan aman bagi anak. Di sini, orang tua harus menyesuaikan dengan usia anaknya. *Keempat*, memonitoring lingkungan anaknya, baik di dunia maya maupun di sekitarnya. Ini dapat dilakukan misalnya orang tua akan menjadikan anaknya teman di media sosial.⁶⁵

I. Kesimpulan

Pola pengasuhan merupakan cara yang terstruktur untuk merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih dan memimpin anak. Pola pengasuhan sangatlah penting apalagi di era digital ini. Begitu pentingnya bahkan al-Qur'an menerangkan secara jelas dan rinci tentang bagaimana pola pengasuhan yang baik dalam membentuk karakter anak. Hal ini sebagaimana yang terdapat pada surah Luqman:13-19, Ibrahim:40, Al-Baqarah:133, Yusuf: 4-5, Hud: 42-43, dan al-Saffat:102. Nilai-nilai pengasuhan yang diajarkan al-Qur'an adalah kasih Sayang, kesabaran, keteladanan, komunikasi, perhatian, dan pengawasan. Adapun materi yang diberikan untuk membentuk karakter yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah akidah, ibadah, amal saleh, akhlak, dan hubungan sosial yang baik.

Sedangkan cara penerapan pola pengasuhan yang ada dalam al-Qur'an dapat dilakukan orang tua dengan cara memberi tauladan terhadap anaknya tentang bagaimana menggunakan produk digital, mengawasi konten yang diakses anak melalui internet, membuat

⁶⁵ Edupost.id (2016), "Era Digital, Orang Tua Butuh Ilmu Agar Tak Salah Mendidik Anak", Dalam <http://edupost.id/parenting/era-digital-orang-tua-butuh-ilmu-agar-tak-salah-mendidik-anak/> Diakses pada Sabtu, 25 Januari 2017, 16. 30 WIB.

kesepakatan penggunaan internet, dan memonitoring anaknya dalam menggunakan media masa. Anak-anak harus diberi kepehaman mengenai konten yang baik dan buruk, serta diarahkan untuk melaporkan apabila menemukan konten-konten negatif. Dengan begitu, maka anak akan dapat memilih sendiri konten-konten yang baik. Sehingga, melalui pengaktualisasian nilai-nilai pengasuhan orang tua yang ada dalam al-Qur'an ini dapat membentuk karakter anak menjadi baik.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ān al-Karīm

‘Āsyūr (ibn), Muhammad Thāhir. Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr. Tunisia: Maktabah Tūnisiyyah, 1984.

Ajeng, Dellancira. Pengertian Teknologi Digital, 2013. From [Http://Dellancira-Ajeng.Blogspot.Co.Id/2013/01/](http://Dellancira-Ajeng.Blogspot.Co.Id/2013/01/)

Aqīlī (al), Abū Ja'far Muhammad ibn Amr. Kitāb al-Tadh'if al-Kabīr. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, tth.

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2016). Bulletin APJII.

Baidan, Nashruddin. Metodologi Penafsiran Al-Qur'an. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Corbin, Anselm Stauss Dan Juliet. Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif. Terj. Muhammad Shodiq. (dkk). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Creswell, John W. Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset, Memilih Di Antara Pendekatan, Terj. Ahmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.

Edupost.id. "Era Digital, Orang Tua Butuh Ilmu Agar Tak Salah Mendidik Anak". From, 2016. <http://edupost.id/parenting/era-digital-orang-tua-butuh-ilmu-agar-tak-salah-mendidik-anak/>

Farmāwī (al) Abdul Ḥayy. Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudhū'ī. Mesir: Dirāsāt Manhājiyyah Maudhū'iyah, 1997.

Hasan, Muhammad Tholhah. Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam. Jakarta: Lantabora Press, 2006.

Hasanah, Uswatun. "Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak", Elementary, Vol. 2, No 2, 2016.

Ḥawā, Sa'īd. Al-Asās fī al-Tafsīr. Beirut: Dār al-Salām, 1985.

Hidayah, Rifa. Psikologi Pengasuhan Anak. Malang: UIN-Malang Press, 2009.

Kartono, Kartini. Peranan Keluarga Memandu Anak, Sari Psikologi Terapan. Jakarta: Rajawali Press, 1982.

Kathīr, Abū Al-Fidā' Ismā'īl Ibn. Tafsīr al-Qur'ān al-'Adhīm. Jizah: Mu'assisah Qurṭubah, 2000.

Kementerian Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya. ttp: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Buku Saku "Mendidik Anak Di Era Digital". Jakarta: tnp, 2016.

Kusuma, Dharma dkk. Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011.

Marāghī (al), Ahmad Muṣṭāfa. Tafsīr al-Marāghī, ttp: tnp, 1946.

Masngudin. Kenakalan Remaja. 2011. From [Http://Kafeilmu.Co.Cc/2011/01/01](http://Kafeilmu.Co.Cc/2011/01/01) Kenakaan-Remaja ..

Megawangi, Ratna. Mampukah Kita Memperbaiki Kondisi Moral Bangsa?. 2002. From [Www.Suarapembaruan.Com/News/2002/05/10/Editor/Edi02.htm](http://www.Suarapembaruan.Com/News/2002/05/10/Editor/Edi02.htm).

Munawwir, Ahmad Warsoon. Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab. Surabaya: Pustaka Progressif, 2007.

Mustaqim, Abdul. Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir. Yogyakarta: Idea Press, 2015.

Mustaqim, Abdul. "Homoseksual dalam Perspektif al-Qur'an: Pendekatan Tafsir Kontekstual al-Maqasidi". Suhuf, Vol. 9, No. 1, 2016.

Qāsimī (al), M. Jamāl al-Dī. Mahāsinu al-Ta'wīl. ttp: tnp, 1987.

Rusmaini. Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013.

Shihab, M. Quraish. Membumikan al-Qur'an. Bandung: Mizan, 2013.

_____. Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati, 2012.

Aktualisasi Pola Pengasuhan Orang Tua
Syamsul Ma'arif dan Imam Syafi'i
Doi: doi.org/10.47454/itqan.v3i2.39



Sukmanjaya, Bambang. Internet Aman. ttp., Behavior Based Consultant, 2017.

Wiyani, Novan Ari. Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa. Yogyakarta: Teras, 2012.

